



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MUHADATSAH
BAHASA ARAB KELAS IIIA MELALUI METODE *ACTIVE
LEARNING* DI MI KHOIRUL HUDA SEDATI SIDOARJO**

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> 7.2012 012 <i>P641</i>	No. REG : 7.2012/P641/12 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

NINIK FAUZIYAH
NIM: D07208026

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2012

Gajahbelang
Jl. Pabrik Kulit 82
085230402037

PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Fauziyah
NIM : D07208026
Jurusan/Program Studi Fakultas : PGMI/Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 28 Februari 2012

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan



Ninik Fauziyah
NIM. D07208026

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NINIK FAUZIYAH

Nim : D07208026

Judul : PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MUHADTSAH
BAHASA ARAB KELAS IIIA MELALUI METODE *ACTIVE*
LEARNING DI MI KHOIRUL HUDA SEDATI SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Sidoarjo, 28 Februari 2012

Pembimbing



Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ninik Fauziyah ini telah dipertahankan
di depan TimPenguji Skripsi

Surabaya, 29 Februari 2012

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Zudan Rosyidi, S.S, M.A
NIP. 198103232009121004

Penguji I,

Drs. Nadlir, M. Pd.I
NIP. 196807221996031002

Penguji II,

Irfan Tamwili, M.Ag
NIP. 197001022005011005

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini bisa tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitiannya akurat, permasalahan tersebut di atas akan dibatasi pada hal-hal tersebut di bawah ini.

1. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas IIIA MI KHOIRUL HUDA Sedati Sidoarjo semester ganjil tahun ajaran 2011-2012, sebanyak 2 kali pertemuan, tiap pertemuan 4 x 35 menit jam pelajaran (empat RPP).
2. Implementasi (pelaksanaan) menggunakan metode *Active Learning*. Dengan menggunakan metode *Active Learning* pembelajaran lebih mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Jadi indikator dalam proses pembelajaran *Active Learning* adalah siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali, guru tidak mendominasi pembicaraan, kegiatan belajar siswa bervariasi dan adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan.
3. Motivasi belajar dalam muhadatsah dimaksudkan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai kosakata, mengetahui arti dari tiap-tiap kosa kata tersebut dan dapat berkomunikasi melalui perkataan. Dimulai dengan objek konkret dari lingkungan sekitar siswa. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut

nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

Jadi, motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik

didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.

Jadi, motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik biasa berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan. Menurut Morrison dan McIntyre kebanyakan guru lebih memikirkan motivasi ekstrinsik, hal yang nampak umpamanya, diskusi-diskusi yang itu-itu juga tentang hukuman dan sangsi-sangsi lain dalam pengajaran klasikal. Karenanya peranan yang dibawa oleh motivasi instrinsik sering diabaikan, dan ada juga sangkaan bahwa guru yang

untuk mengikut sertakan dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional. Untuk itu pengajaran harus menentukan derajat kebebasan tertentu dalam mengajarnya agar bisa menjelajahi dari satu aspek pelajaran ke aspek pelajaran yang lainnya.

- b. Fungsi harapan. Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Ia menghendaki agar guru menguraikan secara kongkret kepada siswa apa yang harus ia lakukan (kapabilitasnya yang baru) setelah berakhirnya pelajaran. Guru harus menghubungkan antara harapan dengan tujuan siswa yang dekat dan yang jauh seraya mengikut sertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar. Terkadang guru harus mengubah harapan siswa dan menambah kegiatan tingkah laku siswa dengan sengaja tidak mengimbanginya. Harapan-harapan yang tidak sesuai merupakan sumber humor, dan humor dapat menjadi sumber motivasi. Harapan juga menyangkut riwayat keberhasilan dan kegagalan siswa. Oleh sebab itu guru harus bisa melindungi siswa yang riwayat kegagalannya yang lama telah mempengaruhi tingkat aspirasinya. Sudah tentu sumber motivasi utama dalam kegiatan apapun yang kita lakukan adalah perasaan dan keyakinan sebelumnya bahwa kita memang sanggup melaksanakan tugasnya. Dengan demikian fungsi harapan

menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan sekolah yang lalu dari setiap siswa guna membedakan anatara harapan yang realitis, pesimistis dan yang terlampau optimistis. Kalau terdapat banyak kegagalan, maka guru harus bisa mengusahakan layak keberhasilan.

- c. Fungsi insentif. Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan instruksional. Jadi insentif merupakan obyek atau simbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa balikan hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka atau hasil-hasil persaingan atau kompetisi yang berhasil. Balikan dari hasil-hasil tes merupakan insentif yang sangat berguna mengingat ia bukan hanya menambahi kegiatan siswa tetapi juga memainkan peranan penting dslsm prosedur belajar dan dalam penilaian prestasi. Semua insentif ini baru dapat menjadi hukuman kalau diterapkan tidak tepat. Kalau balikan dari hasil-hasil tes menunjukkan kepada siswa bahwa ia belajar dengan tidak sungguh-sungguh, kalau pujian yang diucapkan atau tertulis menjadi celaan atau teguran, kalau nilai-nilainya lebih lanjut menjadi bukti kegagalannya dan kalau persaingan akhirnya menjadi penghinaan di hadapan kelompok yang sebaya, maka penggunaan insentif ini justru sangat diperlukan. Jadi penyalah gunaan insentif yang sering kurang

hati-hati memang tidak lebih banyak menjamin penghapusannya dari kelas daripada kenyataan bahwa ada siswa yang memperoleh skor yang tinggi dan siswa yang lain memperoleh skor yang rendah pada test IQ yang menegaskan penghapusannya.

- d. Fungsi disiplin. Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada sesuatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut *restitusi*. Meskipun dalam psikologi Amerika kata “hukuman” tak terkenal, namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang impulsif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Motivasi itu memberikan semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siap dalam pembelajaran.
- b. Motivasi itu memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dalam belajar.
- c. Motivasi itu sebagai pendorong usaha yang nantinya akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

menjadi aspek kemudahan yang menjadi pintu untuk membuka jalan bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalaminya.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang *unik* dan *universal*. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Karakteristik universalitas bahasa Arab antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :⁴⁵

- a. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam, yang meliputi:
 - 1) Ragam sosial atau sosiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya.
 - 2) Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam.
 - 3) Ragam idiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat (لهجة فردية).

- b. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan.

Menurut Bloomfield bahasa lisan merupakan hakekat adanya suatu bahasa. Realitas ini dapat dipahami karena adanya bentang sejarah peradaban manusia terlihat jelas mereka pada umumnya berbahasa lisan meskipun diantara mereka tidak dapat menulis dan tidak mengenal

⁴⁵ al-Fâruqy, dalam Radliyah Zaenuddin dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 2.

lambang tulisan. Bahasa lisan sebagai system verbal lebih banyak dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya antar anggota masyarakat di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian pesan lebih cepat dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran.

- c. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang khas, antara lain bahasa Arab itu :
- 1) Sistemik, bahasa yang memiliki system standard yang terdiri dari sejumlah sub-sub system (sub system tata bunyi, tata kata, kalimat, syntax, gramatikal, wacana dll.).
 - 2) Sistematis, artinya bahasa Arab juga memiliki aturan-aturan khusus, dimana masing-masing komponen sub sistem bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya.
 - 3) Komplit, maksudnya bahasa itu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.
- d. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrar dan simbolis. Arbitrar berarti mana suka, artinya tidak adanya hubungan rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Kata dalam setiap bahasa merupakan lambang-lambang benda nyata, abstrak, gagasan, dan sebagainya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan

berbagai pengalaman dan buah pikirannya tentang berbagai hal, termasuk hal-hal yang kelak akan dialaminya.

- e. Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif. Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia, sehingga muncul kata dan istilah-istilah bahasa baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.
- f. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial. Sebagai fenomena individu, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani, karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan berbahasa verbal. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu. Seseorang menggunakan bahasa sesuai norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa tersebut. Kesepakatan disini maksudnya bukanlah kesepakatan formal sebagai hasil konferensi atau muktamar yang melibatkan anggota masyarakat luas. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang, yang sifatnya mengikat dan harus diikuti oleh semua pengguna bahasa. Jika seseorang tidak mematuhi atau menyimpang dari kesepakatan bersama tersebut, maka bahasa yang diturkannya tidak akan dipahami atau paling tidak akan dipahami

saya ingat sedikit Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan

1. *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
2. *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
3. *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *Active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu :

Pembelajaran konvensional Pembelajaran *Active learning*, berpusat pada guru, berpusat pada anak didik, penekanan pada menerima pengetahuan, penekanan pada menemukan, kurang menyenangkan, sangat menyenangkan, kurang memberdayakan semua, memberdayakan semua indera dan potensi anak didik indera dan potensi anak didik, menggunakan metode yang monoton, menggunakan banyak metode, kurang banyak media yang digunakan, menggunakan banyak media, tidak perlu disesuaikan dengan disesuaikan dengan, pengetahuan yang sudah ada pengetahuan yang sudah ada.

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada, menganjurkan agar anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Guru

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri.

Doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain *Trading Place* (tempat-tempat perdagangan), *Who is in the Class?*(siapa di kelas), *Group Resume* (resume kelompok), *Prediction* (prediksi), *TV Komersial*, *the company you keep* (teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), *Reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya.

Konsep *Active Learning* dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa

memberi sebuah gambaran umum hingga mereka dapat memperbaikinya yang pada akhirnya akan menemukan suatu pandangan yang lebih global dan terperinci.

4. Bagian dari relasi kesetaraan derajat dan budaya di kalangan murid dan untuk menambah pengetahuan mereka.
5. Kesempatan yang muncul dalam diri seorang murid untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya yang dapat diperoleh pengajar dengan berdebat, menganalisa dan menimbang dengan memberi jawaban dan koreksi.

Melihat pentingnya muhadatsah dalam pembelajaran Bahasa Arab tersebut, maka dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan peran aktif siswa juga harus lebih dominan dalam proses pembelajaran. Karena, dalam belajar aktif (*Active Learning*) situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali, guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.

Guru juga menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, kegiatan belajar siswa bervariasi, hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi, adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan, guru senantiasa menghargai pendapat siswa.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat

- 2) Melakukan konsolidasi dengan guru tentang tata cara melakukan penelitian dan job discription.
 - 3) Penyusunan instrumen dan skenario penelitian.
 - 4) Menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.
- c. Menyusun rencana tindakan.
- Tindakan yang akan diberikan adalah berupa metode *Active Learning*, dan bidang pengembangan yang diharapkan dapat meningkat aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), maka penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kurt Lewin, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu dengan siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, pada masing-masing siklus terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

- a. Perencanaan: peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku, dan sikap sebagai solusi.
- b. Pelaksanaan Tindakan: pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

- c. Pengamatan/Observasi: mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
- d. Refleksi: peneliti, mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus karena keterbatasan waktu yang dialokasikan dalam jadwal pelaksanaan penelitian. Untuk memperjelas gambar tindakan pada masing-masing siklus peneliti menguraikan uraian dua siklus yang akan dilaksanakan dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

1) Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I diawali dengan refleksi dan analisis bersama antara peneliti dan teman sejawat terhadap hasil belajar siswa, mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah. Dari hasil tersebut di atas peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dalam rencana perbaikan pembelajaran ini peneliti menggunakan metode *Active Learning*.

- 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 5) Guru membagi menjadi 2 kelompok.
- 6) Siswa menyimak bacaan hiwar/teks tentang perkenalan 1 dari guru.
- 7) Siswa menirukan bacaan hiwar/teks tentang perkenalan 1 dari guru.
- 8) Siswa mengulang bacaan dari hiwar/teks tentang perkenalan 1.
- 9) Perwakilan dari tiap-tiap kelompok mengambil sebuah kartu yang telah disiapkan oleh guru. Dalam kartu tersebut terdapat lembar kerja siswa 1 yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok.
- 10) Masing-masing kelompok mengerjakan lembar kerja siswa 1 yang tertulis pada kartu yang telah diambil tadi.
- 11) Masing-masing kelompok membacakan hasil dari diskusi kelompoknya didepan kelas, dan yang lain mendengarkan.
- 12) Guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi.
- 13) Guru membuka season tanya jawab kepada siswa.
- 14) Guru memberikan game kepada siswa.
- 15) Guru memberi contoh tentang perkenalan didepan kelas, dan siswa memperhatikan.

	<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan ➤ Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai ➤ Mengaitkan materi dengan realita kehidupan 			V		V	
3	<p>Pendekatan/strategi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai ➤ Melaksanakan pembelajaran secara runtut ➤ Penguasaan kelas ➤ Melaksanakan pembelajaran yang bersifat <i>Active Learning</i> ➤ Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu 			V			V
4	<p>Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan media secara efektif dan efisien ➤ Menghasilkan pesan yang menarik ➤ Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media 			V			
5	<p>Pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran ➤ Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa ➤ Menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar 			V			
6	<p>Penilaian proses dan hasil belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memantau kemajuan belajar selama proses ➤ Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kegiatan pembelajaran 			V			
7	<p>Penggunaan bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar ➤ Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai 			V			

Keterangan Prosentase:

A (sangat baik)=91-100%

B (baik)=80-90%

C (Cukup Baik)= 60-79%

D (Kurang Baik)= 40-59%

E (Sangat Kurang)= 10-39%

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah mencapai perolehan skor 100 atau 87% dan tergolong baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam melakukan metode *Active Learning*.

Peneliti juga mengobservasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus ke-2. Berikut ini tabel hasil observasi yang dilakukan.

Tabel 4.6

**Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab
Sebelum Menggunakan Metode *Active Learning*
(Siklus 2)**

No	Aktifitas Siswa	Keterangan				
		1	2	3	4	5
1.	Apakah siswa aktif dalam proses pembelajaran?					V
2.	Apakah siswa merespons penjelasan yang diberikan guru dalam pembelajaran?					V
3.	Apakah siswa tekun menghadapi tugas?				V	
4.	Apakah siswa ulet menghadapi kesulitan?				V	
5.	Apakah siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah?					V
6.	Apakah siswa lebih senang bekerja mandiri daripada berkelompok?				V	
7.	Apakah siswa tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas?				V	
8.	Apakah siswa dapat mempertahankan pendapatnya?					V

Pada waktu pembelajaran inti, siswa menyimak bacaan dialog tentang perkenalan 1 dari guru. Kemudian siswa menirukan bacaan dialog dari guru dan mengulangnya. Hanya ada beberapa siswa yang mendengarkan, menirukan dan mengulang bacaan dialog tentang perkenalan 1, sedangkan siswa yang lainnya masih ada yang bercanda, mengobrol dengan teman lainnya, bahkan mengganggu teman yang lain.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok, perwakilan dari tiap-tiap kelompok mengambil sebuah kartu yang telah disiapkan oleh guru. Dalam kartu tersebut terdapat lembar kerja siswa 1 yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Setelah pekerjaan selesai, masing-masing kelompok membacakan hasil dari diskusi kelompoknya di depan kelas, dan yang lain mendengarkan.

Pelaksanaan diskusi berjalan dengan cukup baik, akan tetapi siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi. Selama diskusi guru berkeliling melakukan bimbingan kepada siswa/kelompok yang mengalami kesulitan, Setelah diskusi selesai dilakukan, guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi dan membuka season tanya jawab kepada siswa.

Supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar, guru memberikan game kepada siswa. Pada saat guru memberikan game tersebut, hanya beberapa siswa yang merespon sedangkan siswa yang lainnya ada yang bercanda dan bermain sendiri.

Pada waktu pembelajaran akhir, secara klasikal guru mengulang kembali dialog tentang perkenalan 1 dan diikuti oleh siswa. Kemudian guru menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan dan meminta siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru di berikan dirumah masing-masing. Dalam kegiatan ini hanya ada beberapa siswa yang mendengarkan kesimpulan dari guru, dan mengulang bacaan dialog tentang perkenalan 1, sedangkan siswa yang lainnya masih ada yang bercanda, mengobrol dengan teman lainnya, dan bermain sendiri. Terakhir guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan guru mengakhiri pertemuan dengan bacaan hamdalah dan berdo'a bersama-sama.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua dalam kegiatan awal tersebut sama dengan pertemuan pertama yakni, diawali guru dengan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan yel-yel atau lagu-lagu, supaya motivasi siswa muncul. Selain itu, untuk mengukur kemampuan siswa, guru juga memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajari. Hanya ada beberapa siswa yang berani menjawab dengan lantang meski kurang benar, sedangkan yang lainnya tidak

menjawab karena malu, tidak berani dan kurang percaya diri serta ada juga yang kurang memahami pertanyaan dari guru.

Pada waktu pembelajaran inti, guru memberi contoh tentang perkenalan didepan kelas, dan siswa memperhatikan. Akan tetapi yang terjadi, hanya beberapa siswa yang memperhatikan dan yang lainnya tidak menghiraukan. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dengan kelompok lain yakni kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Setiap pasangan tersebut diminta untuk mendemonstrasikan tentang perkenalan didepan kelas secara bergantian. Pada saat siswa mendemonstrasikan tersebut, banyak siswa yang tidak bisa melakukannya. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan siswa tidak memperhatikan guru dalam proses belajar mengajar dan motivasi belajar siswa sangat kurang. Kemudian guru memberikan game kepada siswa, supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru memberikan game tersebut, hanya beberapa siswa yang merespon sedangkan siswa yang lainnya ada yang bercanda dan bermain sendiri.

Pada waktu pembelajaran akhir ini, sama dengan pembelajaran akhir pada pertemuan pertama yakni, secara klasikal guru mengulang kembali dialog tentang perkenalan 1 dan diikuti oleh siswa. Kemudian guru menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan dan meminta siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru di berikan dirumah

Perencanaan pada siklus II berdasarkan pada perencanaan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II peneliti lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dari apa yang telah dilakukan pada siklus I. Pada siklus ini peneliti merencanakan bahwa dalam pembahasan pokok bahasan perkenalan 1 menggunakan metode *Active Learning*, siswa kelas IIIA MI KHOIRUL HUDA Sedati Sidoarjo, sebagian besar belum memahami tentang perkenalan 1 dan motivasi belajar siswa kurang.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran dan lembar kerja siswa 1 yang akan digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran, instrument kegiatan guru dan siswa, Lembar angket, serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan siklus II

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama diawali guru dengan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan yel-yel atau lagu-lagu, supaya motivasi siswa muncul. Selain itu, untuk mengukur kemampuan siswa, guru juga memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajari. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah banyak siswa yang

berani menjawab dengan lantang dan benar meski ada beberapa siswa yang menjawab kurang benar. Pembagian kelompok pada siklus II sama dengan pembagian kelompok pada siklus I. Yang mana dalam siklus II guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Dari jumlah siswa kelas IIIA terdapat 23 siswa dibagi kedalam 2 kelompok yang heterogen, yang mana kelompok 1 terdiri 12 siswa dan kelompok 2 terdiri dari 11 siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam serta berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda.

Pada kegiatan inti diawali dengan siswa menyimak bacaan dialog tentang perkenalan 1 dari guru dan menirukan bacaan dialog tentang perkenalan 1 kemudian siswa mengulang bacaan dari dialog tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok yang akan lebih memperkaya pengetahuan pembelajaran dan pengalaman bagi siswa saat belajar bersama kelompoknya. Perwakilan dari tiap-tiap kelompok mengambil sebuah kartu yang telah disiapkan oleh guru. Dalam kartu tersebut terdapat lembar kerja siswa 1 yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok membacakan hasil dari diskusi kelompoknya didepan kelas, dan yang lain mendengarkan. Pelaksanaan diskusi tersebut berjalan dengan sangat baik, dikarenakan seluruh siswa dalam kelompok tersebut bekerjasama dengan baik dan seluruh siswa juga sudah memahami dan mengerti akan materi perkenalan 1. Setelah diskusi selesai dilakukan, guru memberikan

penguatan tentang hasil diskusi dan membuka season tanya jawab kepada siswa. Pada season ini siswa sangat antusias dalam menjawab dan bertanya tentang materi perkenalan 1.

Supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar, guru memberikan game kepada siswa. Pada saat guru memberikan game tersebut, seluruh siswa sangat berantusias dan aktif, dikarenakan siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar.

Pada waktu pembelajaran akhir, secara klasikal guru mengulang kembali dialog tentang perkenalan 1 dan diikuti oleh siswa. Kemudian guru menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan dan meminta siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru di berikan dirumah masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa juga sangat berantusias dan aktif, dikarenakan siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar. Terakhir guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan guru mengakhiri pertemuan dengan bacaan hamdalah dan berdo'a bersama-sama.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua dalam kegiatan awal tersebut sama dengan pertemuan pertama yakni, diawali guru dengan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan yel-yel atau lagu-lagu, supaya motivasi siswa muncul.

Selain itu, untuk mengukur kemampuan siswa, guru juga memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajari. Seluruh siswa sudah berani menjawab dengan lantang dan benar ada meski beberapa siswa yang kurang benar dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Pada waktu pembelajaran inti, guru memberi contoh tentang perkenalan didepan kelas, dan siswa memperhatikan. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan dengan kelompok lain yakni kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Setiap pasangan tersebut diminta untuk mendemonstrasikan tentang perkenalan didepan kelas secara bergantian. Pada saat siswa mendemonstrasikan tersebut, kebanyakan siswa sudah bisa melakukannya. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan siswa telah memperhatikan guru dalam proses belajar mengajar dan motivasi belajar siswa meningkat. Aktivitas siswa pada saat presentasi siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang menanggapi kelompok yang melakukan presentasi. Adapun kelompok yang dapat mempresentasikan dengan baik dan menyelesaikan tugasnya dengan baik serta berhak mendapatkan penghargaan pada siklus II adalah kelompok dua. Kemudian guru memberikan game kepada siswa, supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru

- 2) Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke metode *Active Learning* secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.
- 3) Hasil pengamatan peneliti terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan 90,9 %. Berada dalam katagori baik. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran dalam siklus II telah berhasil dengan baik.
- 4) Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sudah tidak ditemukan lagi adanya siswa yang masih kesulitan muhadatsah Bahasa Arab.
- 5) Dari hasil penelitian, setelah siswa mendapatkan materi perkenalan 1 dengan menggunakan metode *Active Learning*, ada hikmah yang dapat diambil yakni motivasi belajar siswa meningkat dan sudah baik dalam proses belajar mengajar
- 6) Pembelajaran dengan metode *Active Learning* ternyata membawa dampak positif terhadap aktifitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa terutama dalam muhadatsah Bahasa Arab.
- 7) Siswa semakin akrab dan sudah berani bertanya kepada teman kelompoknya atau gurunya apabila ada hal-hal yang belum dimengerti.

Dari beberapa hasil pengamatan selama penelitian, peneliti bersama guru Bahasa Arab menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan

proses belajar mengajar. Semua itu dikarenakan siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga siswa tidak menghiraukan guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil observasi guru pada siklus 1 yang menunjukkan bahwa 64,3% atau bisa dikatakan cukup baik. Hal itu terlihat jelas pada proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi aktifitas siswa dalam muhadatsah bahasa Arab dengan menggunakan metode Active Learning. Selain itu pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru kelas masih terlihat bingung ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Active Learning, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar masih belum terkondisikan dengan baik.

Untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan metode yang bervariasi dan tepat. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa merasa senang dan tidak bosan, dengan demikian motivasi belajar siswa akan meningkat.

Dari analisa pada hasil siklus II terjadi peningkatan hasil observasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi guru meningkat menjadi 87% yang bisa dikatakan baik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil observasi siswa naik menjadi 90,9% atau bisa dikatakan baik.

Dengan perolehan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Active Learning* maka motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Tidak hanya itu, guru juga

menggunakannya dalam proses belajar mengajar, jika dirasa lebih mengena kepada siswa.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Muhadatsah Bahasa Arab Kelas IIIA dengan Menggunakan Metode *Active Learning* di MI KHOIRUL HUDA Sedati Sidoarjo

Peningkatan motivasi belajar muhadatsah siswa terlihat dalam adanya tindakan dari kegiatan persiklus, yang mana pada siklus I motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa masih terlihat kurang dalam mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah baik dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemudian peningkatan motivasi belajar muhadatsah siswa juga terlihat dengan prosentase adanya hasil evaluasi siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I prosentase ketuntasan siswa 59,1% atau bisa dikatakan dalam katagori kurang baik. Kemudian pada siklus II prosentase ketuntasan siswa mengalami kenaikan yakni mendapat 72,3% atau bisa dikatakan cukup baik. Jadi setiap siklus memiliki tingkat angka peningkatan yang berbeda-beda,

- Dee Fink, L. *Active Learning, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program*. 1999,
- Derajat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Diakses pada tanggal 12 September 2011. Antok, *Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Desember 21, 2007). <http://catatanpakguru.wordpress.com/2007/12/21/peningkatan-mutu-pendidikan/>
- Dimayanti, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Effendi, Effen. *Belajar Mudah Bahasa Arab*. (November 21, 2011). <http://researchengines.com/0108effen.html>
- Fahdi bin Abdul Aziz As-Su'udi, Malik. *Al-Qur'an dan Terjemah (madinah al-munawwaroh)*. (Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'anul Karim: 1997.
- Fuad Effendi, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat. 2004.
- Guntur Tarigan, Henry. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2002.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya 1996.
- K. Davies, Ivor. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres. 1991.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

- L. Silberman, Melvin *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia. 2006.
- L. Silberman, Melvin. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2009.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1997.
- Matsna HS, Moh. *Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Arab*; makalah disampaikan pada Diklat Guru Bahasa Arab di SMU tanggal 10 – 23 September 2003.
- Maulana, Ahmad, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut. 2004.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya. 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin. 1996.
- Muhammad, Amin. *al-Lughat al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*. Mesir: Dâr el-Fikr. 1980.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Nurdin, Syafrudin dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.

- R. Douglas, Mack. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Rachman Abror, Abd. *Psikologi Pendidikan*. Yogya: PT. Tiara Wacana. 1993.
- Rohani HM, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perdasa. 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo. 1996.
- Sudjana. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Martiana. 1988.
- Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Suparta, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amissco. 2003.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1997.
- Terjemah dari Kamal Ibrahim dkk. *Al-Muwajjah fi Ta'limillughoh Al-Arabiyyah Lighoiri An-Nathiqiyyati biha*. Mesir: Darul Tsaqofah. 1990.
- Terjemah dari Muhammad Abdul Qodir Ahmad. *Thuruqoh Ta'lim Al-Lughoh Al-Arabiyyah*. Cetakan Pertama.

